

HUBUNGAN LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN AKHLAK SISWA KELAS VIII DI MTS AL-MUHAJIRIN TANAH SAREAL KOTA BOGOR

Helmi Rizki Hafitli, Chodidjah Makarim, Hilman Hakiem
Universitas Ibn Khaldun Bogor

***ABSTRACT:** Morals are a reference to determine whether someone is good or not, someone can be said to be good if they reflect high moral values. In this day and age, good morals are very difficult to apply or find so that there is a moral crisis, especially among students. This research was motivated by the lack of good morals of eighth grade students at Mts Al-Muhajirin, Bogor City, such as there are still students who are rude and disrespectful to teachers, fellow students and school members, bullying. Fights between friends, arriving late, and not attending lessons. The main objectives of this study were 1) To determine the school environment of class VIII students at Mts Al-Muhajirin Bogor City. 2) To find out the morals of class VIII students at Mts Al-Muhajirin, Bogor City. 3) To find out the moral problems of class VIII students at Mts Al-Muhajirin Bogor City. 4) To find out what factors influence the moral formation of class VIII students at Mts Al-Muhajirin, Bogor City. 5) To find out the relationship between the school environment and the morals of class VIII students at Mts Al-Muhajirin, Bogor City. The research method used is a quantitative approach with the correlation method. This research was conducted at Mts Al-Muhajirin Tanah Sareal, Bogor City in July 2020. The population includes all class VIII students totaling 62 students. The sampling technique used the entire population as the research sample. The results of the study through the correlation test showed that there was a significant / sufficient relationship between the school environment and student morals. The test shows that the value of the correlation between X and Y variables is 0.474, when viewed from the interpretation table the value obtained is 0.474, located between 0.40-0.70, the data results include moderate or sufficient correlation.*

***Keywords:** Environment, School, Student Morals*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak adalah sifat yang dibawa seseorang sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan akan selalu ada. Akhlak menjadi rujukan untuk menentukan seseorang itu baik atau tidak, seseorang itu bisa dikatakan baik apabila mencerminkan nilai-nilai akhlak yang tinggi. Pada zaman sekarang, akhlak yang baik sangat sulit di terapkan maupun di temukan sehingga terjadi krisis akhlak. Krisis akhlak ini terjadi karena masih banyak orang yang tidak mau mengikuti tuntunan agama, yang secara normative mengajarkan kepada pengikutinya untuk berbuat baik dan meninggalkan hal-hal yang di larang oleh agama.

Kemerosotan akhlak yang terjadi pada saat ini akibat dari dampak negatif kemajuan teknologi dan globalisasi. Kemajuan teknologi yang sangat signifikan pada saat ini

memberi dampak negatif dikarenakan tidak diimbangi dengan keimanan. Berbagai kejadian yang terjadi di negeri kita menunjukkan gejala-gejala yang mengkhawatirkan terkait dengan generasi bangsa kedepannya.

Gejala menurunnya akhlak generasi penerus bangsa bisa di lihat dari sopan santun siswa yang kini semakin hari semakin memudar, di antaranya bisa di lihat dari cara berbicara sesama teman yang sering menggunakan kata-kata yang tidak pantas di ucapkan, perilaku terhadap guru dan orang tua, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, kata-kata yang kotor yang tidak pantas di ucapkan sering kali terlontar dari mulut mereka. Sikap ramah siswa terhadap guru dan orang tua semakin hari semakin sulit di temukan di kalangan anak sekolah zaman sekarang. Anak-anak sekolah saat ini sering kali menggunakan bahasa yang jauh dari tatanan nilai budaya masyarakat. Maka dari itu di dalam Al-Qu'ran dijelaskan untuk kita memilih teman yang bisa membawa kepada jalan kebaikan yang di ridhoi oleh Allah SWT. Sebagaimana yang di jelaskan di dalam firman Allah SWT :

وَيَوْمَ يَعْزُزُ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا ۚ ۲۷ يُؤَيَّلَتِي لِيَتَّبِعِيَ لَمْ أَتَّخِذْ
فُلَانًا خَلِيلًا ۚ ۲۸ لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي ۚ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَدُولًا ۚ ۲۹

Artinya : “27.Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang zalim menggigit dua tangannya,seraya berkata: “Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul” 28. Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan sifulan itu teman akrab (ku). 29. Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al-Qur’an ketika Al-Qur’an itu telah datang kepadaku. Dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia”. (Q.S Al-Furqan: 27-29)

Melihat banyaknya masalah yang berhubungan dengan menurunnya akhlak, maka lembaga pendidikan harus berperan penting dalam menanggulangi permasalahan-permasalahan yang menyebabkan penerus bangsa menjadi tidak bermoral, serta mencetak peserta didik yang berakhlak mulia.

Lembaga pendidikan sebenarnya memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap pengembangan potensi diri siswa. Siswa sebagai subjek untuk mencapai tujuan dari sebuah pendidikan. Kemampuan dan karakteristik siswa yang berbeda-beda,sangat menentukan keberhasilan sebuah pendidikan,ini yang menjadi tantangan untuk lembaga pendidikan bagaimana cara mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa agar tercapainya sebuah tujuan pendidikan. Sepeti yang tertuang dalam UU No.20 Tahun 2003 Pasal 4 tentang tujuan Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki

pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”¹

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, salah satu faktor vital pendidikan adalah lingkungan sekolah, lingkungan sekolah sangat berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan terutama dalam pembentukan budi pekerti atau akhlak siswa. Melihat dari fenomena yang ada, sekolah merupakan lembaga formal yang sangat penting sesudah keluarga, oleh karena itu sekolah sering disebut sebagai lingkungan kedua setelah keluarga.

Pendidikan disekolah menjadi semakin penting dalam pembentukan akhlak siswa di zaman sekarang dikarenakan waktu siswa di lingkungan sekolah lebih banyak dari pada di tempat lain. Di satu pihak pendidikan sekolah bertugas untuk mempengaruhi dan menciptakan kondisi yang dapat menjadikan siswa memiliki kepribadian yang baik. Menurut Hasbullah menjelaskan bahwa : “ Pada dasarnya pendidikan disekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Disamping itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak”²

Hal ini menjelaskan bahwa, pendidikan disekolah sangat begitu penting dalam pembentukan akhlak siswa karena pendidikan disekolah adalah penghubung antara siswa, keluarga dan masyarakat. Dalam proses pembentukan akhlak yang baik erat hubungannya dengan pribadi siswa dan lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah sebagai pondasi yang kokoh bagi setiap siswa untuk dapat melakukan perubahan sikap dan tingkah laku dengan cara berlatih dan belajar, sehingga meskipun sudah selesai sekolah akan tetap belajar apa-apa yang ditemui di sekolah.

Setiap orang tua dan guru pun ingin anak didiknya memiliki pergaulan yang baik dan sehat, karena pergaulan yang baik dan sehat dapat mengarahkan peserta didik pada perilaku baik dan membentuk akhlakul karimah.

Berasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Akhlak Siswa kelas VIII di MTs Al-Muhajirin Tanah Sareal Kota Bogor”

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana diungkapkan di atas, maka dapat dijadikan sebagai rumusan masalah berikut: (1) Bagaimanakah keadaan lingkungan sekolah siswa kelas VIII di Mts Al-Muhajirin Kota Bogor?, (2) Bagaimanakah akhlak siswa kelas VIII di Mts Al-Muhajirin Kota Bogor?, (3) Apa saja problematika akhlak siswa kelas VIII di Mts Al-Muhajirin Kota Bogor?, (4) Faktor apa yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak siswa kelas VIII di Mts Al-Muhajirin Kota Bogor?, (5) Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara

¹ Suardi,dkk . *Dasar-dasar Kependidikan*. Yogyakarta:Parama Ilmu,2017. hlm.50

² Ismail I. *Ilmu Pendidikan Praktis*. Ganeca Exact,2008. Hlm.81

lingkungan sekolah dengan akhlak siswa kelas VIII di Mts Al-Muhajirin Kota Bogor?

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana diungkapkan di atas, maka dapat dijadikan sebagai rumusan masalah berikut: (1) Bagaimanakah keadaan lingkungan sekolah siswa kelas VIII di Mts Al-Muhajirin Kota Bogor?, (2) Bagaimanakah akhlak siswa kelas VIII di Mts Al-Muhajirin Kota Bogor?, (3) Apa saja problematika akhlak siswa kelas VIII di Mts Al-Muhajirin Kota Bogor?, (4) Faktor apa yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak siswa kelas VIII di Mts Al-Muhajirin Kota Bogor?, (5) Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah dengan akhlak siswa kelas VIII di Mts Al-Muhajirin Kota Bogor?

II. KAJIAN TEORI

A. Lingkungan Sekolah

1. Pengertian Lingkungan Sekolah

Lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang.³

Adapun dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak di sekitar kita, baik manusia maupun benda buatan manusia yang dapat mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan tingkah laku, dan karakter seseorang.

Sekolah merupakan organisasi atau wadah untuk bekerja sama dalam upaya melakukan pekerjaan berkaitan dengan aktivitas pendidikan.⁴

Sekolah adalah salah satu wahana efektif dalam internalisasi pendidikan karakter terhadap anak didik.⁵

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.⁶

³ Daradjat, Z. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012. Hlm. 63-64

⁴ Ngalimun. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Ilmu, 2017. Hlm 84

⁵ Kurniawan, S. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016. Hlm. 106

⁶ Yusuf, S. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rasdakarya, 2014. Hlm

Jadi, sekolah merupakan suatu lembaga atau organisasi pendidikan yang mempunyai tugas melaksanakan proses belajar mengajar untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi diri serta pembentukan karakter individu.

Dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah adalah seluruh tempat yang ada disekolah yang sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar dan pencapaian suatu tujuan pendidikan agar siswa mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

2. Fungsi dan Peranan Sekolah

Berbicara mengenai fungsi dan peranan sekolah Hurlock mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa) baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku.⁷

Peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang membantu lingkungan keluarga dan masyarakat yang memiliki tugas mengajar, membimbing, serta memperbaiki perilaku siswa yang dibawa dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

Sekolah memiliki peran yang sangat urgen dalam pendidikan karakter seorang peserta didik. Apalagi bagi peserta didik yang tidak mendapatkan pendidikan karakter sama sekali di lingkungan keluarga mereka.⁸

Peran sekolah sangat penting bagi pembentukan akhlak karena apa yang terekam di memori peserta didik di sekolah, ternyata mempunyai pengaruh besar bagi kepribadian mereka ketika dewasa kelak.

Sementara itu, dalam perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah dengan melalui kurikulum, antara lain:

1. Anak didik belajar bergaul sesama anak didik, antara guru dengan anak didik, dan antara anak didik dengan orang yang bukan guru (karyawan)
2. Anak didik belajar menaati peraturan-peraturan sekolah.
3. Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.⁹

Jadi dapat dikatakan bahwa sekolah memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian peserta didik, seperti pembentukan akhlak, kecerdasan, motivasi, pola pikir dan itu semua adalah peran dari sekolah.

Tentang fungsi sekolah, sebagaimana diperinci oleh “Suwarno” adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan. Di samping bertugas untuk mengembangkan pribadi anak didik secara menyeluruh, fungsi

⁷ *Ibid* hlm 54

⁸ Kurniawan, S. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016. Hlm. 106

⁹ Ismail I. *Ilmu Pendidikan Praktis*. Ganeca Exact, 2008. Hlm 93

sekolah yang lebih penting sebenarnya adalah menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan kecerdasan.

2. Spesialisasi; sekolah mempunyai fungsi sebagai lembaga sosial yang spesialisasinya dalam bidang pendidikan dan pengajaran.
3. Efisiensi; pendidikan sekolah dilaksanakan dalam program yang tertentu dan sistematis dan disekolah dapat di didik jumlah besar anak secara sekaligus.
4. Sosialisasi; sekolah mempunyai peranan yang penting di dalam proses sosialisasi, yaitu proses membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang dapat beradaptasi dengan baik di masyarakat.
5. Konservasi dan transmisi kultural; memelihara warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dengan jalan menyampaikan kebudayaan.
6. Transisi dari rumah ke masyarakat; memasuki sekolah dimana seorang anak mendapat kesempatan untuk melatih berdiri sendiri dan tanggung jawab sebagai persiapan sebelum ke masyarakat.¹⁰

Jadi dapat disimpulkan fungsi dan peranan sekolah adalah selain memberikan pendidikan dan pengajaran kepada siswa akan tetapi membimbing dan menumbuhkan potensi yang ada pada diri siswa agar dapat hidup dan produktif serta beradaptasi baik di masyarakat.

3. Ruang Lingkup Lingkungan Sekolah

Lingkungan memiliki pengaruh sangat besar terhadap peserta didik dalam sebuah proses pembelajaran. Pada dasarnya lingkungan mencakup:

Tempat (lingkungan fisik); keadaan iklim, keadaan tanah, keadaan alam.

Kebudayaan (lingkungan budaya); dengan warisan budaya tertentu bahasa, seni, ekonomi, ilmu pengetahuan, pandangan hidup, keagamaan.

Kelompok hidup bersama (lingkungan sosial atau masyarakat); keluarga, kelompok bermain, desa, perkumpulan.¹¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup sekolah meliputi fisik dan non fisik yang keduanya saling berhubungan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.

4. Syarat-Syarat Lingkungan yang Sehat

Lingkungan yang sehat akan menciptakan pengaruh positif terhadap aktivitas disekolah sehingga terwujudnya prestasi siswa . Adapun Syarat-syaratnya yaitu:

1. Lapangan Bermain
2. Fasilitas lapangan bermain adalah sesuatu hal yang sangat penting bagi kegiatan belajar mengajar di sekolah, khususnya yang berhubungan dengan ketangkasan dan pendidikan jasmani.
3. Pepohonan rindang

¹⁰ Ramayulis. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015. Hlm 251-252

¹¹ Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013. Hlm 33

4. Semakin pesatnya pertumbuhan sebuah daerah menyebabkan pepohonan rindang habis ditebangi untuk dijadikan bangunan, terlebih jika harga tanah ikut melonjak naik. Inilah yang menjadikan jumlah oksigen berkurang. Oksigen adalah salah satu pendukung kecerdasan anak.
5. Sistem sanitasi dan sumur resapan air
6. Sistem sanitasi yang baik adalah syarat terpenting sebuah lingkungan layak untuk ditinggali. Dengan sistem sanitasi yang bersih, maka seluruh warga sekolah akan dapat lebih tenang dalam mengadakan proses belajar mengajar.
7. Tempat pembuangan sampah
8. Sampah adalah salah satu musuh utama yang mempengaruhi kemajuan suatu peradaban. Dalam masalah sampah disekolah, perlunya ditumbuhkan kesadaran bagi seluruh warga sekolah untuk turut menjaga lingkungan. Caranya dengan menyediakan tempat pembuangan sampah yang cukup.
9. Lingkungan sekitar sekolah yang mendukung
10. Contoh kasus di beberapa daerah, misalnya lingkungan sekolah yang dekat dengan pabrik, lingkungan sekolah yang berada di pinggi jalan raya yang selalu ramai dan padat, bahkan lingkungan sekolah yang berdekatan dengan tempat pembuangan sampah. Lingkungan sekolah yang seperti itu akan mempengaruhi siswa tidak nyaman belajar, dan juga bisa menyebabkan penurunan kualitas kecerdasan siswa.
11. Bangunan sekolah yang kokoh dan sehat
12. Banyak sekali kasus tentang robohnya bangunan sekolah di Indoneisa. Bangunan sekolah sudah semestinya dibangun dengan kokoh dan memiliki syarat-syarat bangunan yang sehat, seperti ventilasi yang cukup dan luas masing-masing ruang kelas yang ideal.¹²

Jadi dapat disimpulkan lingkungan yang sehat adalah kondisi sekolah yang ideal dari segi bangunan, kebersihan, kondisi lingkungan sekitar, dan fasilitas pendukung aktivitas kegiatan warga sekolah sehingga dapat mendukung untuk mencapainya sebuah tujuan pendidikan.

B. Akhlak Siswa

a. Pengertian Akhlak

Secara bahasa akhlak ialah jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam kamus al-Munjid *khuluq* diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah lau atau tabiat. Dalam bahasa Yunani *khuluq* disamakan dengan *ethicos*, yang artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan, kemudian *ethicos* berubah menjadi etika.¹³

¹² <http://lingkungansehat-mts3mojoroto.blogspot.co.id>

¹³ Dahlan, M . *Konsep Pembelajaran Aqidah Akhlaq*. Yogyakarta: CV.Budi Utama,2016. Hlm 97

b. Macam-macam Akhlak

Akhlak terbagi menjadi dua macam, yaitu akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah.

1) Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah terdiri dari dua kata yakni akhlak dan mahmudah. Secara kebahasaan kata al-mahmudah digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang utama sebagai akibat dari perbuatan yang disukai oleh Allah. Dengan demikian *mahmudah* lebih menunjukkan kepada kebaikan yang bersifat batin dan spiritual. Hal ini dinyatakan di dalam Al-Qur'an surat al-Isra ayat 79:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ٧٩

Artinya: “Dan pada sebahagian malam hari bersembah yang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji”.

Adapun di antara bentuk-bentuk atau sifat-sifat (akhlak) mahmudah menurut antara lain:

a) Sabar

Sabar yaitu kekuatan jiwa yang membuat seseorang tabah menghadapi ujian. Dengan demikian, sabar pada hakikatnya adalah kekuatan batin seseorang yang dengan itu manusia mampu menguasai dan memimpin dirinya secara baik. Sabar memiliki kedudukan tinggi dan mulia dalam agama islam, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Q.S Al-Baqarah: 153.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ١٥٣

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.

Dalam ayat lain dinyatakan dalam Q.S Ali-Imran:200`

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٢٠٠

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung” Kandungan ayat diatas menerangkan bahwa sabar merupakan perintah Allah SWT. Sabar termasuk ibadah dari ibadah-ibadah yang Allah SWT wajibkan kepada hamba-Nya. Barang siapa yang memenuhi kewajiban itu, berarti ia telah menduduki derajat yang tinggi di sisi Allah SWT.

b) Amanah

Secara bahasa amanah berarti titipan seseorang kepada orang lain. Ketika seseorang dititipi maka harus dapat memilikinya dengan baik. Artinya orang yang memiliki sifat amanah adalah orang yang mempunyai sikap mental yang jujur, lurus hati dan di percaya.

c) Bersikap benar

Sikap benar adalah adanya keseuaian antara yang diucapkan dengan yang dipernuat. ketika ada sesuatu yang diucapkan maka memang itulah keadaan yang sebenarnya, dan sebaliknya jika ada sesuatu yang ingin diperbuat maka itulah yang ingin diperbuat sesungguhnya.

d) Adil

Adil pada prinsipnya salah satu sifat yang mesti dimiliki manusia dalam rangka menegakkan kebenaran kepada siapapun tanpa kecuali, walaupun akan merugikan diri sendiri. Secara bahasa adil diartikan tidak berat sebelah, tidak memihak, atau menyamakan sesuatu dengan yang lainnya. Adapun secara terminologi adil dapat diartikan mempersamakan sesuatu dengan yang lain, baik dari segi nilai-nilai, maupun dari segi ukurannya, sehingga sesuatu itu tidak menjadi berrat sebelah dan tidak berbeda antara satu sama lain.

Kewajiban bersifat atau berlaku adil ini juga ditegaskan Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Nahl ayat 90:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۙ﴾
٩٠

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.

Dalam berlaku adil sangat terkait dengan hak dan kewajiban. hak yang dimiliki seseorang termasuk hak azasi harus diperlakukan secara adil. Sebagai lawan dari kebaikan ini adalah bersikap zalim.

e) Hemat

Hemat artinya menggunakan segala sesuatu yang tersedia berupa harta benda, waktu, tenaga, menurut ukuran keperluan, mengambil jalan tengah, tidak kurang juga tidak berlebihan. Di antara bentuk-bentuk penghematan bisa dilakukan adalah: *pertama*, penghematan harta benda, yaitu dengan cara membelanjakan sesuatu harta dengan mendahulukan hal yang perlu dan penting, tidak belanja jika akan merugikan diri atau orang lain, lakukan perhitungan antara pemasukan dengan pengeluaran, jangan sampai besar pasak dari pada tiang. *Kedua*, penghematan tenaga, yaitu dengan cara memanfaatkan tenaga secara wajar. *Ketiga*, penghematan waktu, yaitu dengan cara memanfaatkan waktu yang ada secara efisien dan efektif dan digunakan untuk hal-hal yang bersifat produktif.

Sebagaimana firman Allah yang memerintahkan berlaku hemat dalam surat Al-Furqan ayat 67:

﴿وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ۖ﴾
٦٧

Artinya: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”.

f) Kasih sayang

Sifat ini harus dimunculkan dalam setiap pribadi individu, karena pada prinsipnya kasih sayang ini merupakan fitrah yang diberikan Tuhan kepada manusia. Sehingga dalam konteks ini Islam memang menghendaki agar sifat kasih sayang selalu ditumbuh-kembangkan, mulai kasih sayang dalam lingkungan keluarga sampai kasih lingkungan yang luas, bahkan termasuk kepada tumbuhan dan hewa sekalipun.

g) Malu

Malu adalah kondisi objektif kejiwaan manusia yang merasa tidak senang, merasa rendah dan hina karena melakukan perbuatan yang tidak baik. Sikap ini pada prinsipnya akan merupakan penjelmaan iman seseorang. Sikap malu itu meliputi sikap malu kepada Allah, malu kepada diri sendiri karena melanggar aturan-aturan Allah. Dengan sikap ini manusia akan terbimbing kepada jalan keselamatan dan mencegah dari perbuatan hina.¹⁴

2) Akhlak Mazmumah

Akhlak mazmumah yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia.¹⁵

Adapun di antara akhlak mazmumah menurut Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi adalah sebagai berikut:

a) Ghibah

Ghibah dalam bahasa Indonesia diartikan dengan gunjing. Ghibah secara bahasa berasal dari kata ghaib artinya tidak ada. Dengan demikian *ghibah* diartikan menyebutkan orang lain yang tidak hadir dihadapan penyebutnya dengan sesuatu yang tidak senang oleh orang yang bersangkutan. Namun, jika keburukan yang disebut itu tidak terbukti atau tidak ada pada orang yang bersangkutan ini disebut dengan istilah buhtan atau kebohongan besar. Dengan demikian walaupun keburukan yang diungkap oleh si pengunjing memang disandang oleh yang di pergunjingkan maka tetaplah dilarang.

b) Khianat

Khianat adalah kebalikan dari sifat amanah yang artinya mungkir atau tidak setia terhadap apa yang dipercayakan kepadanya. Sifat ini adalah salah satu sifat orang yang munafik.

¹⁴ Kasmuri, Ihsan, *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012. Hlm 52-56

¹⁵ Aminuddin, dkk. *Pendidikan agama Islam untuk perguruan tinggi umum*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005. Hlm 153

c) Hasad

Dalam bahasa Indonesia hasad diartikan dengki. Di antara definisi yang diberikan kepada dengki (*hasad*) adalah merasa tidak senang apabila orang lain mendapat kesuksesan, bisa juga diartikan merasa senang apabila orang lain menemukan kegagalan dalam berbagai aspek kehidupannya.

d) Su'uzhan

Dalam bahasa Indonesia diartikan buruk sangka/dugaan tanpa dasar. Buruk sangka artinya seseorang mempunyai pikiran yang buruk terhadap orang lain, sangkaan yang diberikan tidak mempunyai argumen yang jelas dan memadai.

Larangan buruk sangka di antaranya dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ... ١٢

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa”

Ayat di atas menegaskan sebagian dugaan adalah dosa, yaitu dugaan yang tidak punya dasar atau argumen yang jelas. Dengan menghindari dugaan dan prasangka buruk, anggota masyarakat akan hidup tenang dan tentram.

e) Pendusta

Yaitu sifat seseorang yang berkata tidak sesuai dengan fakta-fakta yang ada. Artinya, manusia dalam berkata berdasarkan kejahilan, tetapi berdasarkan kebenaran informasi yang logis adanya. Orang yang tidak berkata atau berbuat sesuai dengan kenyataan inilah disebut dengan pendusta.

Istilah pendusta yang dalam salah satu ayat dikenal dengan istilah fasik. Sebagaimana dalam surat Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نُدْمِينَ ٦

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”

Demikian apabila kita mendapatkan suatu berita dari seseorang tentang suatu hal seharusnya disaring dan periksalah agar jangan sampai kita tertipu oleh orang-orang yang suka berdusta.

f) Zhalim

Zhalim yaitu sifat yang suka menganiaya, tidak adil dalam memutuskan perkara, berat sebelah dalam tindakan, mengambil hak orang lain, atas memberikan hak orang lain kurang dari semestinya.

g) Tamak

Tamak yaitu sifat rakus, dalam perspektif akhlak tamak diartikan sebagai keinginan yang kuat untuk memiliki sesuatu lebih dari yang dibutuhkan, atau suka makan secara berlebihan tanpa melihat waktu dan jenis makanan yang dimakan. Sikap ini mirip sekali dengan sikap yang dimiliki binatang, jika seseorang memiliki sifat ini maka ia akan menjadi rakus dan tanpa segan memangsa kawannya sendiri.

h) Al-Jubn (Pengecut)

Pengecut adalah sikap mental yang tidak berani menghadapi kenyataan atau tidak berani mempertanggungjawabkan resiko yang mungkin timbul dari suatu perbuatan yang dia lakukan. Pada dasarnya sikap takut ada pada setiap manusia yang normal. Namun, sikap takut di sini lebih berfungsi sebagai sikap kehati-hatian dalam bertindak, supaya tidak sampai terjerumus ke dalam bahaya. Tetapi ada pula takut-takut yang berlebihan, cemas yang tidak beralasan sebagai penjelmaan dari sifat pengecut. Inilah sifat yang tercela yang dilarang oleh Islam.¹⁶

C. Ruang Lingkup dan Objek Akhlak

Ruang lingkup dan objek akhlak adalah perbuatan-perbuatan manusia yang dapat diberi hukum baik atau buruk, dengan kata kata lain seluruh perkataan, sikap dan perbuatan yang dilakukan manusia.

Dari perbuatan-perbuatan manusia itulah timbul hubungan timbal balik yang terjadi antara sesama manusia yang lebih dikenal dengan *hablun min al naas* kelanjutan atau buah dari hubungan dengan Tuhannya yang lebih dikenal dengan sebutan *hablun min Allah SWT*, atas dasar itu secara garis besar objek akhlak terbagi menjadi kategori, akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada manusia dan akhlak pada alam sekitar lingkungan.¹⁷

Dari penjelasan diatas maka ruang lingkup dan objek akhlak antara lain sebagai berikut :

1) Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik.

2) Akhlak kepada sesama manusia

Manusia sebagai makhluk sosial dimana segala aktivitas yang dilakukan bergantung kepada orang lain. Karena itu perlunya menciptakan suasana yang baik satu sama lain. Akhlak kepada sesama manusia dibagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut:¹⁸

a) Akhlak kepada diri sendiri

b) Akhlak kepada keluarga

¹⁶ Selamat,K & Sanusi,I . *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Radar Jaya Offset,2012. Hlm 58-63.

¹⁷ Dahlan,M . *Konsep Pembelajaran Aqidah Akhlaq*. Yogyakarta: CV.Budi Utama,2016. Hlm 105-106

¹⁸ Selamat,K & Sanusi,I . *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Radar Jaya Offset,2012. Hlm 73-76

c) Akhlak kepada orang lain/masyarakat.

3) Akhlak kepada lingkungan

Satu satu tugas sebagai *khalifatullah fil al-ardh*, adalah menjaga kelesatarian Allah menciptakan alam semesta dan segala isinya; daratan, lautan, angkasa, flora, dan fauna, adalah untuk kepentingan umat manusia.¹⁹ Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, dan bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.²⁰

D. Faktor-Faktor Pembentukan Akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, menurut Abuddin nata, ada tiga aliran yang sudah amat populer. Pertama aliran Nativisme. Kedua, aliran Empirisme, dan ketiga aliran Konvergensi. Yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Nativisme

Menurut aliran ini faktor yang paling mempengaruhi terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik, begitu juga sebaliknya.

2. Empirisme

Menurut aliran ini faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Sepertinya tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

3. Konvergensi

Menurut aliran ini pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari eksternal yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.

E. Metode Pembinaan Akhlak

Akhlak tidak cukup hanya untuk dipelajari, tanpa ada upaya pembinaan akhlak untuk membentuk pribadi yang ber akhlak *al-karimah*. Disamping diperlukan pemahaman yang benar tentang mana yang baik dan mana yang buruk, untuk membina atau membentuk akhlak seseorang diperlukan proses tertentu.

Berikut ini metode pembinaan atau pembentukan akhlak pada diri manusia:

¹⁹ Amin,M.S. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah,2016. Hlm 226

²⁰ Selamat,K & Sanusi,I . *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Radar Jaya Offset,2012. Hlm 77

1. *Qudwah* atau *Uswah* (Keteladanan)

Orang tua dan guru yang biasa memberikan teladan perilaku baik, biasanya akan ditiru oleh anak-anak dan muridnya. Hal ini berperan besar dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Imam Al-Ghazali pernah mengibaratkan bahwa orangtua itu ibarat cermin bagi anak-anaknya. Artinya, perilaku orangtua biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya.

2. Ta'lim (Pengajaran)

Dalam mengajarkan hal-hal yang baik, kita tidak perlu menggunakan kekuasaan dan kekerasan. Sebab cara tersebut cenderung mengembangkan moralitas yang eksternal. Artinya, dengan cara tersebut, anak akan berbuat hal baik karena takut hukuman orangtua dan guru. Pengembangan moral yang dibangun atas rasa takut, cenderung membuat anak menjadi kurang kreatif bahkan ia juga akan kurang inovatif dalam berpikir dan bertindak, sebab ia akan selalu dibayangi rasa takut dihukum dan dimarahi oleh guru atau orangtuanya.

Sebaiknya anak jangan dibiarkan takut kepada orangtua atau guru, melainkan ditanamkan sifat hormat dan segan. Sebab jika hanya karena rasa takut, anak cenderung baik ketika hanya ada orangtua dan guru. Contohnya, anak hanya baik di rumah dan sekolah tetapi ketika diluar mereka melakukan kriminal dan menggunakan obat-obatan terlarang. Inilah peran orangtua dan guru yang harus memberi pengajaran dengan cara yang baik dan tepat agar anak tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan.

3. Ta'wid (Pembiasaan)

Pembiasaan perlu ditanamkan dalam membentuk pribadi yang berakhlak. Sebagai contoh, sejak kecil, anak dibiasakan membaca basmalah sebelum melakukan sesuatu, makan dengan tangan kanan, bertutur kata baik, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Jika hal itu dibiasakan sejak dini, kelak ia akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia ketika dewasa.

Mendidik dengan melatih dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma tertentu kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan tertentu tersebut berkali-kali agar menjadi bagian hidupnya, seperti sholat, puasa, kesopanan dalam bergaul dan sejenisnya.

4. Targhib/Reward (Pemberian Hadiah)

Memberikan motivasi, baik berupa pujian atau hadiah tertentu, akan menjadi salah satu latihan positif dalam proses pembentukan akhlak. Cara ini akan sangat ampuh, terutama ketika anak masih kecil.

Secara psikologi, seseorang memerlukan motivasi atau dorongan ketika hendak melakukan sesuatu. Motivasi itu pada awalnya mungkin masih bersifat material. Akan tetapi, kelak akan meningkat menjadi motivasi yang lebih bersifat spiritual. Seperti contoh, ketika masih anak-anak, ketika melaksanakan puasa hanya karena

ingin mendapatkan hadiah dari orang tua. Akan tetapi, kebiasaan tersebut lambat laun akan mengantarkan pada kesadaran, bahwa beribadah karena kebutuhan untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT.

5. Tarhib/*Punishment* (Pemberian Ancaman/Hukuman)

Dalam proses pembentukan akhlak, terkadang diperlukan ancaman agar anak tidak bersikap sembarangan. Dengan demikian, anak akan enggan ketika akan melanggar suatu aturan. Terlebih jika sanksi tersebut cukup berat. Pendidik dan orangtua terkadang juga perlu memaksa dalam hal kebaikan. Sebab terpaksa berbuat baik itu lebih baik, dari pada berbuat maksiat dengan penuh kesadaran.

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu menggunakan metode korelasi. Metode korelasi merupakan metode penelitian yang mengkaji dua variabel. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas (*independent*) adalah Lingkungan Sekolah (Variabel X) dan yang menjadi variabel terikat (*dependent*) adalah Akhlak Siswa (Variabel Y).

Penelitian ini akan dilaksanakan di Mts Al Muhajirin yang berlokasi di Jl. Haur Jaya I No. 01 Rt 01 Rw 07 Kelurahan Kebon Pedes Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor. Sampel penelitian melibatkan seluruh siswa kelas VIII sebanyak 62 responden.

Dalam penelitian ini, Teknik pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi dan kuesioner.

1. Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini akan tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.²¹
2. Kuesioner merupakan alat ukur pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat diberikan berupa pertanyaan/pernyataan tertutup dan terbuka, dapat

²¹ Arikunto, S., *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2014. Hlm. 274

diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet.²²

Instrumen yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket/kuisoner yang akan di bagikan kepada responden berjumlah 62 responden kelas VIII dengan soal sebanyak variabel X 28 soal dan variabel Y 25 soal yang akan diberikan kepada responden.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji statistic untuk mengetahui adakah hubungan yang terdapat pada 2 varibel dengan tahap-tahap berikut:

- 1) *Uji Normalitas*, dilakukan dengan uji *kolmogrov-smirnov test*.
- 2) *Uji Korelasi* dilakukan dengan uji korelasi person.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut ini diuraikan hasil penelitian yang telah didapatkan :

1. Uji Normalitas

Tabel 1

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		62
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.37811714
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.188
	Positive	.118
	Negative	-.178
Test Statistic		.188
Asymp. Sig. (2-tailed)		.100 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Dari tabel diatas menunjukkan nilai tes kolmogrov-smirnov dari variabel X dan Y dengan nilai signifikan 0,100 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan berdistribusi normal.

²² Sugiyono , *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta,2017. Hlm 199

2. Uji Korelasi

Kemudian dari hasil penelitian di atas, dicari tingkat korelasi Variabel X (Lingkungan sekolah) terhadap Variabel Y (Akhlik) dengan menggunakan rumus SPSS sebagai berikut:

Tabel 2
Uji Korelasi

		Correlations	
		Lingkungan Sekolah	Akhlik Siswa
Lingkungan Sekolah	Pearson Correlation	1	.474**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	62	62
Akhlik Siswa	Pearson Correlation	.474**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	62	62

** . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 3

Interpretasi Nilai

Besarnya Nilai	Interpretasi:
0,00 - 0,20	Antara Variabel X dan Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat <i>lemah</i> atau <i>sangat rendah</i> sehingga korelasi itu <i>diabaikan</i> (<i>dianggap tidak ada korelasi</i> antara Variabel X dan Variabel Y).
0,20 - 0,40	Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang <i>lemah</i> atau <i>rendah</i> .
0,40 - 0,70	Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang <i>sedang</i> atau <i>cukupan</i> .
0,70 - 0,90	Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang <i>kuat</i> atau <i>tinggi</i> .
0,90 - 1,00	Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang <i>sangat kuat</i> atau <i>sangat tinggi</i> .

Setelah dilakukan uji korelasi dengan rumus korelasi pearson dengan taraf signifikan 5%, diketahui bahwa nilai korelasi variabel X dan Y sebesar 0,474 apabila dilihat dari tabel interpretasi nilai yang diperoleh yaitu 0,474 yang terletak antara interval 0,40-0,70 bahwa antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang *sedang* atau *cukupan*.

Berdasarkan data dari hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya membuktikan bahwa terdapat hubungan lingkungan sekolah dengan akhlak siswa. Hal tersebut terlihat dari hasil angket masing-masing variabel. Setelah dilakukan uji korelasi dengan taraf signifikan 5% maka nilai korelasi sebesar 0,474 yang terletak antara interval 0,40-0,70 yang artinya terdapat hubungan yang bersifat sedang atau cukup.

Kemudian dengan melihat tabel para "r" dengan nilai signifikasinya di peroleh "r" tabel sebesar 0,254. Dengan demikian pada taraf signifikansi 5% "r" hitung = 0,474 > dari "r" tabel = 0,254, berarti hipotesis alternatif (Ha) diterima.

V. SIMPULAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan lingkungan sekolah dengan akhlak siswa, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Keadaan lingkungan sekolah siswa kelas VIII di Mts Al-Muhajirin Kota Bogor, dapat dikatakan cukup baik hal ini terlihat dari hasil rata-rata angket melalui variabel X (lingkungan sekolah) sebesar 110,3226 dari nilai maksimal sebesar 140.
2. Akhlak siswa kelas VIII di Mts Al-Muhajirin Kota Bogor, dapat dikatakan cukup baik hal ini terlihat dari hasil rata-rata angket melalui variabel Y (akhlak siswa) sebesar 101,4839 dari nilai maksimal sebesar 125.
3. Problematika akhlak siswa kelas VIII di Mts Al-Muhajirin Kota Bogor yaitu masih ada beberapa siswa yang sholat tidak tepat waktu, masih ada siswa yang tidak menutup aurat ketika beraktifitas, masih ada siswa yang jarang-jarang membaca al-Qur'an, masih ada siswa yang ketika bertemu dengan orang lain jarang mengucapkan salam.
4. Faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak siswa kelas VIII di Mts Al-Muhajirin Kota Bogor, yaitu *pertama*, faktor internal dari diri siswa itu sendiri, sebagian siswa mengatakan bahwa mereka berusaha menjadi pribadi yang lebih baik lagi. *Kedua*, faktor eksternal dari orang tua dan guru, sebagian siswa mengatakan bahwa orang tua dirumah dan guru disekolah selalu memberikan contoh dan nasihat agar siswa selalu berperilaku yang baik.
5. Terdapat hubungan yang sedang atau cukup antara lingkungan sekolah dengan akhlak siswa kelas VIII di Mts Al-Muhajirin Kota Bogor, Karena berdasarkan hasil analisa dapat disimpulkan bahwa, nilai korelasi variabel X dan Y sebesar 0,474, jika dilihat dari tabel interpretasi nilai yang diperoleh yaitu 0,474 terletak antara 0,40-0,70 maka hasil data termasuk korelasi sedang atau cukup.

Kemudian dengan melihat tabel pada "r" dengan nilai signifikasinya di peroleh "r" tabel sebesar 0,254. Dengan demikian pada taraf signifikansi 5% "r" hitung = 0,474 > dari "r" tabel = 0,254, berarti hipotesis alternatif (Ha) diterima.

b. Saran

1. Kepada Kepala Sekolah
Hendaknya lebih meningkatkan kinerjanya, dan terus memberikan bimbingan dan arahan kepada guru dan juga siswa dalam membina akhlak agar lebih baik lagi.
2. Kepada Guru
Agar para guru dapat meningkatkan profesionalitas sebagai tenaga pendidikan dan diharapkan dapat selalu memberikan contoh dan nasihat kepada siswa untuk berperilaku yang baik dimana pun berada. Selain itu, hendaknya para guru selalu mengawasi segala kegiatan yang dilakukan oleh siswa di sekolah.

3. Kepada Peserta didik
Diharapkan peserta didik dapat selalu menjaga dan merawat lingkungan sekolah dengan sebaik-baiknya. Dan selalu berperilaku yang baik dimana dan kapanpun berada.
4. Kepada Peneliti
Agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sejenis, sehingga hasil penelitian dapat lebih lengkap dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto,S(2014), Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Amin,M.S(2016). Ilmu Akhlak. Jakarta: Amzah.
- Aminuddin,dkk(2005). Pendidikan agama islam untuk perguruan tinggi umum. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dahlan,M(2016). Konsep Pembelajaran Aqidah Akhlaq. Yogyakarta: CV.Budi Utama.
- Daradjat,Z(2012) . Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta:PT.Bumi Aksara.
- Hasbullah (2013). Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- <http://lingkungansehat-mts3mojoroto.blogspot.co.id>
- Ismail I(2008). Ilmu Pendidikan Praktis. Ganeca Exact,2008.
- Kasmuri,Ihsan(2012), Akhlak Tasawuf. Jakarta: Kalam Mulia.
- Kurniawan,S(2016). Pendidikan Karakter. Yogyakarta:Ar Ruzz Media.
- Ngalimun(2017). Kapita Selekta Pendidikan. Yogyakarta:Parama Ilmu.
- Ramayulis(2015).Dasar-dasar Kependidikan.Jakarta:Kalam Mulia.
- Selamat,K & Sanusi,I(2012) . Akhlak Tasawuf. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Suardi,dkk(2017) . Dasar-dasar Kependidikan. Yogyakarta:Parama Ilmu.
- Sugiyono(2017), Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta.
- Yusuf,S(2014). Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung: PT. Remaja Rasdakarya.